FINDER: Journal of Visual Communication Design

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/FINDER

Analisis Semiotika Poster Film "1 Kakak 7 Ponakan" Berdasarkan Teori Saussure

Ghina Sholihah[1], Syerlie Annisa, S.Pd., M.Pd.T. [2]

[1]Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

[1]Correspondence: ghinasholihah2007@gmail.com

[2] Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

[2]Correspondence: syerlieannisa@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini ingin memahami poster resmi film "1 Kakak 7 Ponakan" dari sudut pandang semiotika. Penelitian ini membahas pesan dan gagasan utama yang disampaikan melalui kombinasi gambar dan teks. Dengan menganalisis poster, kita dapat melihat berbagai simbol seperti posisi karakter, ekspresi wajah, dan tata ruang yang penuh sesak. Simbol-simbol ini membentuk makna seperti beban tanggung jawab di rumah, kesulitan ekonomi, kelelahan fisik, dan ikatan persaudaraan yang tulus.

Judul film ditulis dengan huruf putih tebal dan garis coret, yang menunjukkan adanya konflik dan ketidakstabilan dalam keluarga besar. Ini membuat orang memiliki harapan bahwa film ini akan menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan realistis. Pencahayaan yang hangat dan visualisasi kelelahan fisik para tokoh membuat suasana drama keluarga terasa lebih nyata. Karakter utama yang menjaga bayi dengan erat memberikan makna tentang pengorbanan pribadi yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster film ini tidak hanya berfungsi sebagai iklan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan esensi cerita dan membangkitkan antisipasi penonton terhadap film yang menggabungkan perjuangan ekonomi dengan kehangatan keluarga.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 11 Juni 2026
First Revised 15 Agustus 2026
Accepted 19 October 2026
Publication Date 12 November 2026

Keyword:
Semiotika, Penanda, Petanda, Poster Film, 1 Kakak 7 Ponakan.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Kita tidak bisa memisahkan penelitian tentang sistem tanda dari pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang linguis asal Swiss. Ia membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada sesuatu yang bisa kita lihat atau dengar, seperti foto, kata, atau suara. Sementara itu, petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dengan tanda-tanda ini, baik ketika berkomunikasi, membaca, menonton TV, atau menikmati lukisan.

Globalisasi dan perkembangan era digital telah membuat sistem tanda menjadi lebih kompleks. Media massa, seperti film dan internet, menggunakan tanda-tanda ini untuk menyampaikan gagasan kepada masyarakat. Iklan dan poster film, misalnya, memadukan unsur visual dan verbal untuk memengaruhi emosi dan persepsi kita. Tanda-tanda ini juga berperan penting dalam mentransfer nilai, norma, dan pemahaman kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam desain komunikasi visual, tanda-tanda memiliki peran yang sangat penting. Mereka harus memenuhi nilai estetis, fungsi praktis, dan aspek komunikatif agar pesan bisa disampaikan dengan efektif. Desain komunikasi visual menggunakan tanda-tanda sebagai representasi konkret untuk membangun citra dan identitas suatu entitas atau produk. Keselarasan dalam mengomposisikan elemen-elemen visual tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga menciptakan daya tarik visual yang harmonis.

Desain visual juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi suasana batin dan cara pandang kita. Desainer secara sengaja memanipulasi elemen grafis untuk menciptakan atmosfer tertentu yang sejalan dengan gagasan utama karya. Melalui ketepatan kurasi dan penataan tanda, respon emosional kita terhadap pesan yang disampaikan bisa diarahkan secara efektif. Contohnya, poster film "1 Kakak 7 Ponakan" menggunakan tanda-tanda visual untuk menyampaikan premis tentang konflik domestik yang dekat dengan realitas keseharian masyarakat Indonesia.

Penelitian tentang poster film ini sangat penting untuk memahami bagaimana instrumen visual bekerja dalam memenuhi fungsi komunikasi dan mengonstruksi pemikiran penonton. Fokus utama **penelitian** ini adalah memetakan dan membedah ragam elemen rupa, seperti pilihan warna, gestur gambar, karakter tipografi, dan tata letak komposisi yang digunakan untuk memikat calon penonton. Penelitian ini juga bertujuan membongkar pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film, terutama yang berkaitan dengan beban finansial struktural, potret kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah, serta nilai kemanusiaan berupa pengorbanan personal.

Penggunaan teori Ferdinand de Saussure dalam membedah poster film "1 Kakak 7 Ponakan" didasarkan pada ketepatan dan efektivitas metodologis yang ditawarkannya. Pendekatan Saussure memiliki relevansi kuat dalam mengkaji komunikasi visual karena berpusat pada mekanisme bagaimana tanda-tanda tersebut dibaca dan diinternalisasi oleh masyarakat. Melalui pembacaan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana audiens mengurai konfigurasi visual yang disuguhkan. Dengan demikian, analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengungkap jalinan makna mendalam yang ingin dikomunikasikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis tanda visual dan verbal pada objek studi. Dengan metode ini, peneliti dapat merekam, memaparkan, dan

DOI: https://doi.org/10.17509/irama.v5i1
p- ISSN 2686-0902 e- ISSN 2809-7386

menguji fenomena secara mendalam dalam konteks yang terjadi pada objek. Tujuannya adalah memperoleh gambaran utuh tentang realitas yang diteliti.

Studi kualitatif berbeda dengan riset kuantitatif yang fokus pada angka. Di sini, yang diutamakan adalah kedalaman analisis data non-numerik yang diperoleh dari kata-kata, gambar, dan simbol grafis.

Proses analisis tanda dalam penelitian ini berdasarkan kerangka operasional Yasraf Amir Piliang. Terdapat dua tahap analisis. Pertama, menganalisis tanda secara independen dengan mengamati karakteristik, mekanisme internal, dan makna yang terkandung dalam setiap komponen, seperti warna, gestur tubuh, bahasa wajah, dan ikon tertentu.

Kedua, menganalisis tanda secara kolektif atau struktural. Semua elemen visual diperiksa untuk mengetahui keterkaitannya dan membentuk sebuah teks yang padu. Melalui tahap ini, hubungan antara karakter dan penataan latar pada poster dapat diuraikan sebagai narasi utuh yang siap disampaikan kepada penonton.

3. HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1. Poster Film 1 Kakak 7 Ponakan

Penjabaran Teori yang Digunakan

Untuk memahami poster film “1 Kakak 7 Ponakan", kita dapat menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Teori ini membantu kita membedah komponen-komponen struktural tanda yang ada di poster, seperti penanda dan petanda yang saling berkaitan. Penanda (*signifier*) dalam konteks rancangan komunikasi visual poster ini mencakup seluruh manifestasi fisik dan elemen grafis yang dapat diindra secara langsung oleh audiens. Elemen-elemen rupa tersebut dipetakan ke dalam beberapa poin berikut:

1. Gambar dan Komposisi Utama

DOI: https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056
p- ISSN 2797-0558 e- ISSN 2797-0582

Di poster, kita dapat melihat sepuluh karakter yang berada di dalam sebuah kamar tidur. Figur utama berada di tengah-tengah, sedangkan karakter lainnya tidur di atas sofa dan kasur lantai dengan wajah yang lelah.

2. Skema Warna dan Pencahayaan

Poster ini didominasi oleh warna bumi yang dipadukan dengan cahaya interior berwarna kuning. Ini membuat kita merasa seperti berada di ruang yang intim dan sesak.Jenis huruf yang digunakan untuk judul film dan teks lainnya.

3. Tipografi

Judul "1 KAKAK 7 PONAKAN" menggunakan huruf serif kapital berwarna putih. Judul ini ditempatkan pada bagian atas-tengah poster dan diberi garis horizontal putih tebal.Makna gambar utama Gambar karakter utama bersama nenek dapat menandakan hubungan keluarga dan dinamika antar generasi, yang merupakan tema sentral dalam film.

4. Ikonografi (Properti Latar)

Di poster, kita dapat melihat beberapa properti seperti ranjang besi tingkat, lampu meja, bantal-bantal, dan globe. Semua ini berfungsi sebagai penanda yang mengarah pada kondisi sosial-ekonomi para karakter.

Analisis Karya

Film "1 Kakak 7 Ponakan" disutradarai oleh Yandy Laurens dan diangkat dari cerita legendaris karya Arswendo Atmowiloto. Film ini menceritakan tentang Moko, seorang pemuda yang harus mengasuh dan membiayai ketujuh keponakannya setelah sebuah pergolakan domestik. Dalam perjalanannya, Moko harus merelakan masa muda dan kenyamanan hidupnya. Desain poster film ini berhasil merekam tekanan psikologis dan fisik yang dialami Moko, serta ketulusan kasih sayang yang menjadi inti utama dari drama kehidupan tersebut.

Tabel 1. Analisis Semiotika Saussure pada Poster "1 Kakak 7 Ponakan"

PENANDA (*SIGNIFIER*)	PETANDA (*SIGNIFIED*)
ELEMEN VISUAL UTAMA (KARAKTER & KOMPOSISI)	
Sosok pemuda (Moko) ditempatkan tepat di tengah (sentral) dengan posisi duduk tegak, tatapan mata kosong/lelah menghadap ke depan, sementara tangannya mendekap erat seorang bayi.	Menggambarkan tokoh utama sebagai poros dan pelindung keluarga. Tatapan kosong merepresentasikan kelelahan mental, sedangkan mendekap bayi menandakan tanggung jawab besar yang harus dipikul secara langsung, mengorbankan kebebasan pribadinya.
Sembilan karakter lainnya (orang dewasa, remaja, anak-anak) digambarkan tidur terlelap dalam berbagai posisi acak di kasur lantai, sofa, dan area sekitar tokoh utama.	Menunjukkan dinamika "kelelahan kolektif" dalam keluarga tersebut. Posisi tidur yang berhimpitan menandakan hilangnya ruang privasi individu akibat keterbatasan fasilitas, namun sekaligus menyiratkan rasa aman dan

DOI: https://doi.org/10.17509/irama.v5i1
p- ISSN 2686-0902 e- ISSN 2809-7386

	ketergantungan penuh mereka kepada sang kakak.
Ekspresi wajah tidur yang tampak sangat pulas hingga ada karakter pria dewasa yang tertidur pulas dengan mulut sedikit terbuka di sofa belakang.	Menandakan realisme kehidupan sehari-hari (*slice-of-life*) kelas pekerja/menengah ke bawah yang menghabiskan energi mereka untuk bertahan hidup, menonjolkan aspek drama domestik yang jujur tanpa dramatisasi berlebih.

PENANDA (*SIGNIFIER*)	PETANDA (*SIGNIFIED*)
ELEMEN WARNA, CAHAYA, DAN LATAR (IKONOGRAFI)	
Pencahayaan interior bersumber dari lampu meja di sisi kiri yang memancarkan cahaya kuning temaram (*warm light*), menerangi seluruh ruangan yang dipenuhi perabotan padat.	Cahaya hangat secara konvensi budaya menandakan kehangatan, kasih sayang, dan rasa kekeluargaan yang tulus. Kamar yang penuh sesak menandakan keterbatasan ruang fisik dan tekanan ekonomi, mempertegas kontras antara kenyamanan emosional dan kesulitan finansial.
Adanya properti berupa ranjang besi tingkat (*bunk bed*) yang di atasnya tumpuk buku, pakaian, serta sebuah globe (bola dunia).	Ranjang tingkat mengindikasikan efisiensi ruang yang lazim ditemukan pada rumah dengan jumlah penghuni banyak. Keberadaan buku dan globe menandakan adanya harapan, impian, atau pendidikan anak-anak yang tetap diupayakan di tengah keterbatasan.
ELEMEN TEKSTUAL (TIPOGRAFI & VERBAL)	
Teks judul "1 KAKAK 7 PONAKAN" menggunakan huruf serif kapital berwarna putih bersih dengan garis horizontal tebal yang mencoret bagian tengah kata (*strike-through*).	Huruf serif putih memberikan kesan klasik, kokoh, dan tulus. Garis coretan (*strike-through*) bertindak sebagai simbol visual yang merepresentasikan distorsi, beban, hambatan besar, atau adanya aturan/kenyamanan hidup yang "tercoret" atau dikorbankan demi keutuhan keluarga tersebut.

DOI: https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056
p- ISSN 2797-0558 e- ISSN 2797-0582

Teks verbal tambahan di bagian bawah: "DIADAPTASI DARI CERITA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO" serta tanggal rilis "23 JANUARI 2025 DI BIOSKOP".	Berfungsi sebagai penanda tepercaya (jangkar informasi) yang membangun ekspektasi kualitas cerita yang mendalam dan bernilai sastra tinggi bagi audiens Indonesia yang familier dengan karya Arswendo.

Interpretasi Tanda dan Makna

Poster film "1 Kakak 7 Ponakan" memiliki desain yang sangat menarik. Desain ini berhasil menyatukan berbagai elemen grafis dengan sangat baik untuk menarik perhatian orang banyak dan menyampaikan pesan emosional yang dalam. Dengan memilih dan menggabungkan elemen visual yang tepat, desain ini dapat mengkomunikasikan tema drama keluarga, pengorbanan pribadi, dan suasana kehidupan keluarga yang autentik kepada calon penonton. Keberhasilan ini karena desain dapat menggunakan konvensi visual dengan baik untuk membuat hubungan yang tepat antara gambar dan makna, sehingga orang dapat memahami inti cerita dan merasakan empati sejak pertama kali melihatnya.

Dari sudut pandang semiotika, desain poster ini dapat dilihat sebagai sebuah sistem tanda yang utuh dan multidimensi. Ruang interior yang sempit dan penuh perabotan tidak lagi dianggap sebagai kekacauan, melainkan sebagai representasi kasih sayang yang tulus, di mana keterbatasan fisik dilupakan karena kekuatan kebersamaan. Tokoh Moko yang tetap terjaga di tengah karakter lain yang tidur merupakan simbol ketegaran sebagai "tulang punggung" keluarga, yang harus tetap terjaga untuk melindungi impian masa depan keponakannya. Pilihan warna hangat yang digunakan juga dapat mengubah kesan kelam menjadi narasi perjuangan hidup yang penuh optimisme dan emosi positif.

4. KESIMPULAN

Penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis poster film "1 Kakak 7 Ponakan" membuka wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana elemen visual dan tekstual bekerja sama untuk menyampaikan pesan utama film secara tepat. Dengan memetakan elemen-elemen ke dalam penanda dan petanda, serta memahami hubungan arbitrer di antara keduanya, penelitian ini menunjukkan bagaimana desain komunikasi visual membangun interaksi emosional yang kuat dengan penonton.

Poster "1 Kakak 7 Ponakan" menunjukkan keberhasilan besar dalam menggunakan tata letak karakter yang padat, visualisasi ekspresi kelelahan yang jujur, dominasi warna interior yang hangat, dan tipografi yang sarat simbol. Semua elemen grafis ini bekerja sama untuk mengungkapkan esensi film, yaitu nilai pengorbanan seorang kakak dalam keluarga besar kelas menengah ke bawah. Dalam pemasaran film, poster ini efektif sebagai alat publisitas utama. Desain ini tidak hanya mempromosikan reputasi sutradara atau popularitas aktor, tetapi juga menawarkan kekuatan cerita dan nilai kedekatan dengan realitas yang membuat penonton penasaran dan tertarik dengan film Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.17509/irama.v5i1
p- ISSN 2686-0902 e- ISSN 2809-7386

5. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6. DAFTAR PUSTAKA

Danesi, M. (2010). Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Martinet, J. (2010). Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.

Patriansah, M. et al. (2021). "Communication Signs Behind Aji Windu Viatra's Poster: A Saussure Semiotic Study", Ekspresi Seni, 23(1), pp. 217–228.

Patriansah, M. et al. (2023). "Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Stop Hoax' Indosiar", Artchive: Indonesian Journal of Visual Art and Design, 04(01), pp. 92–111.

Patriansah, M. and Gion, K. (2023). "Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital", SASAK: DESAIN VISUAL DAN KOMUNIKASI, 5(2), pp. 93–102.

Patriansyah, M. (2014). "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri", Ekspresi Seni, 16(2), p. 239.

Pilliang, Y. A. (2003). Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.

Uyunnisa, M. (2024). "Analisis Semiotika Poster Film 'How To Make Millions Before Grandma Dies' Berdasarkan Teori Saussure", VisART: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 02(01), pp. 229-241.

DOI: https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056
p- ISSN 2797-0558 e- ISSN 2797-0582